

MENDIDIK HATI MEMBENTUK KARAKTER: WAWASAN AL-QUR'AN

ISRAMIN

Isramin95@gmail.com

Abstract

Man was created by God in good form and in perfect condition. Both physical and spiritual aspects. The physical aspect is the human body that can be seen like the eyes, ears. While the spiritual aspect is nur or light, spirit, magic, which is not visible to humans, including the heart. Both of these aspects have their own needs, the heart has a big influence on every human character. So the Qur'an gives a guide in heart-shaping to form characters by calling hearts as shadr, Qalb, Fuad. Each of these terms has different meanings, as well as their functions. Sadr is interpreted as the outermost heart that can still feel the narrowness and spaciousness of the chest. Qalb is interpreted the middle side of the heart whose function is to outsmart and understand, qalb can play its full potential so that it is called qalibun salim. Fuad means the inner side of qalb which acts as a container while inspiring the truth to qalb. The heart is central and reflects behavior in every human life Muhammad Nur stressed: Bad manners result in broken minds, broken minds resulting in bad habits, bad habits resulting in rebellious character, rebellious character resulting in evil deeds, evil deeds resulting in being hated by Allah. And being hated by Allah swt causes humiliation forever. The heart is a manager who will determine whether all members of the body are directed to be good and bad. The heart is the manager who will determine the impulse of interest or conflict between good and bad desires. The heart is thus having a central role in determining human behavior, including its character.

And the working mechanism of all human potential starts from the decision of the heart. The flow of the mechanism of self potential begins with heart confidence, heart confidence is then thought of by using his mind, then manifested by sensory actions, and produces practice and results. Al-qur'an provides guidance or guidance to the human heart, among the clues is that if humans want to calm their hearts then it is enough to multiply

remembrance to Him and other good deeds. Then surely the inner energy arises so that it affects the character for the better.

Abstrak

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang baik dan keadaan sempurna. Baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani. Aspek jasmani yaitu tubuh manusia yang dapat di lihat seperti mata, telinga. Sedangkan aspek rohani bersifat nur atau cahaya, ruh, gaib, yang tidak tampak oleh manusia, diantaranya ialah hati. Kedua aspek tersebut mempunyai kebutuhan masing-masing, hati memiliki pengaruh yang besar dalam setiap karakter manusia. Maka al-Qur'an memberikan panduan dalam melejitkan hati membentuk karakter dengan menyebut hati dengan sebutan *shadr*, *Qalb*, *Fuad*. Masing-masing isitilah tersebut memiliki makna yang berbeda, demikian pula fungsinya. *Shadr* dimaknai sebagai hati yang paling luar yang masih bisa merasakan kesempitan dan kelapangan dada. *Qalb* dimaknai sisi tengah hati yang fungsinya adalah mengakal dan memahami, *qalb* bisa memerankan secara maksimal potensinya sehingga disebut *qalibun salim*. *Fuad* dimaknai sisi dalam *qalb* yang berperan sebagai wadah sekaligus mengilhamkan kebenaran kepada *qalb*. Hati merupakan sentral dan cerminan perilaku dalam setiap hidup manusia, Muhammad Nur menegaskan: Adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan buruk mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah swt. Dan dibenci Allah swt mengakibatkan kehinaan selama-lamanya. Hati adalah sebagai manajer yang akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk. Hati adalah adalah manajer yang akan menentukan dorongan kepentingan atau konflik antara keinginan baik dan buruk. Hati dengan demikian adalah mempunyai peran sentral menentukan perilaku manusia, termasuk karakternya. Dan mekanisme kerja seluruh potensi manusiawi berawal dari keputusan hati. Alur mekanisme potensi diri diawali dari keyakinan hati, keyakinan hati kemudian dipikirkan dengan menggunakan akalnya, kemudian diwujudkan dengan tindakan indra, dan menghasilkan amalan dan hasil. Al-qur'an memberikan panduan atau petunjuk terhadap hati manusia, diantara

petunjuknya ialah jika manusia mau tenang hatinya maka cukup dengan memperbanyak zikir kepada-Nya dan amal-amal shaleh yang lainnya. Maka pasti timbul energi kedamaian dalam batin sehingga mempengaruhi karakter menjadi lebih baik.

Kata kunci: al-Qur'an, Hati, Karakter

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah merupakan sumber pedoman hidup manusia, termasuk di dalamnya petunjuk dalam proses penyucian atau pendidikan hati. Al-qur'an dapat mendidik kesucian hati terutama pada mereka yang mengendaki menjadi hambah Allah swt yang senantiasa menyucikan atau melejitkan dirinya. Salah satu fungsi al-Qur'an diturunkan adalah untuk menyucikan manusia, dan oleh karenanya di dalam ayatnya terkandung pesan-pesan penyucian hati.¹

Al-Ghazali, mengilustrasikan pentingnya pendidikan atau melejitkan hati dalam membentuk karakter dengan diibaratkan tanah, hati yang sehat diibaratkan dengan tanah yang subur dan hati yang telah dikuasai kehidupan duniawi diibaratkan tanah yang tandus.² Hati menurut sabda Nabi saw berfungsi sebagai penentu karakter anak didik atau baik buruknya manusia. Sebagaimana bunyi hadisnya berikut ini:

الأوان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب.³

Artinya:

“Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat. Tetapi jika ia rusak,

¹Muhammad Djarot Sansa, *Komunikasi Qur'aniyah Tadzabur Untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), h. 142.

²Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasan* (Kebumen: Azkia Media, 2010), h. 79.

³Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih*, jld, 1; (Kairo: Al-Mamba'ah As-Salafiyah, 1400 H), h. 34.

maka seluruh tubuhnya terganggu. Ketahuilah bahwa organ itu adalah qalbu"⁴

Hadis tersebut menunjukkan bahwa qalbu dapat berfungsi secara penuh. Dalam konsepsi Islam atau psikologi Islami ada hubungan timbal balik antara qalbu dan perilaku. Bila seseorang memiliki hati yang baik (*qalibun salim*), maka ia akan cenderung berperilaku positif.⁵ Sekalipun demikian, hati yang baik terkadang melahirkan perilaku yang negatif bahkan destruktif. Disebabkan kekuatan-kekuatan pengaruh eksternal dari diri seseorang. Bila kekuatan eksternal yang bersifat negatif berhasil mempengaruhi hati, maka keadaan hati akan terpengaruh.

Keimanan juga tidak akan dapat istiqomah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan kealiman dan keselamatan seseorang juga tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya.⁶ Dengan demikian, mendidik atau menyucikan hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik karakter, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan karakter pada anak didik yang hatinya masih sakit. Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya adalah kesalahan fatal dalam upaya pembentukan karakter. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sangat sulit ditanggulangi, dalam hal ini Muhammad Nur menegaskan: Adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan

⁴Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islami* (Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 116.

⁵Ibid, h. 117.

⁶Khalidin Abdul Masholih, *Shalahul Qulub*, (www.saaaid.net, didownload 13 agustus 2017), h. 16.

buruk mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah swt. Dan dibenci Allah swt mengakibatkan kehinaan selama-lamanya.⁷

Ketika hati anak didik sudah sakit, pastilah mereka kelakan menjadi mangsaharta. Kecenderungan mengejarharta dan materi semata akan mengakibatkan meluasnya penyakit sosial sekaligus penyakit moral. Anak didik baik yang sekolah disekolah agama maupun sekolah umum akan semakin tersesat pada ketamakan terhadap pangkat dan kedudukan, dan kemudian meluas memunculkan penyakit-penyakit berikutnya berupa penyakit batin: irihati, bakhil, ria, sewenang-wenang, gila popularitas, munafik, mencarimuka, serta tunduk terhadap materi, kekuatan dan politik.⁸

Banyak kasus pelanggaran terhadap moral yang dilakukan oleh orang yang sudah terdidik dan sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa yang diperbuatnya adalah merupakan perbuatan salah. Pelanggaran moral tidak hanya dilakukan oleh pemimpin negara, guru, dan orangtua, bahkan hampir juga terjadi ketika anak didik masih dalam proses berlangsungnya pendidikan. Kasus perkelahian antar pelajar dan kasus menyontek serta pacaran hampir

⁷Muhammad Nur Ibnu Abdu Al-Hadi Sudi, *Manhaj Tarbiyah An-Nubuwwiyah Liththifli min Namu'aji At-Tathbiqi min Hayati Al-Salaf Ash-Shalih* (Makkah Al-Mukarramah: Dar Al-Thayyibah, 2000), h. 290-291.

⁸Syaih Khalid Sayyid Rusyiah, *Nikmatnya Beribadah*, terj. Kusrin Karyadi, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2004), h. 104.

menjadi pemandangan yang senantiasa ada hampir pada setiap lembaga pendidikan.

Faktanya banyak mereka yang memahami moralitas, tetap tidak berdaya menghadapi godaan amoral, serta tidak dapat menghindarkan dirinyadari perbuatan dosa itu. Sesekali memang bisa jadi merekabertobatdan kembali pada perbuatan yang baik, tetapi akhirnya setelah itu terjerumus lagi dan terjerumus lagi. Lahirlah generasi-generasi yang rapuh, tak kuasa menahan syahwat, dikuasai materi, dan jauh dari norma agama yang dia sudah mempelajarinya. Tidak heran kalau dinegeri ini, jika remajanya tak berdaya menghadapi rongrongan nafsu syahwat, terlena dengan gemerlapdunia, dan tergilas ganasnya dunia.

Memperhatikan fakta di atas, rusaknya karakter anak didik memang dapat disebabkan oleh banyak faktor: lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomidan merebaknya pornografi dan pornoaksi. Namun, semua itu adalah penyebab jauh, dan penyebab utamanya adalah rapuhnya hati mereka, kegagalan mengobatinya, hilangnya identitas hati dan hilangnya hati yang sehat. Menurut Rusyah, orang yang mempunyai hati sehat, perilakunya tetap sehat walaupun mereka tidak memiliki harta benda dan bekerja siang dan malam.⁹

Karakter bangsa adalah kunci sebuah negara yang ingin maju. Karakter bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana bangsa ini melakukan upaya terus menerus memperbaiki pendidikan karakter.

⁹Ibid, 11.

Pendidikan karakter sebegus apapun tidak akan masuk kedalam perilaku manakalah hati bangsa itu belum sehat. Hati yang sehat adalah kunci utama yang harus diprioritaskan disehatkan agar pendidikan yang bagus dengan mudah tertanam dan tersatukan menjadi pribadi yang secara refleks berkeinginan dan terus beramal kebaikan. Konsep pendidikan hati atau mendidik hati menjadi mendesak untuk dipraktikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, terutama lembaga pendidikan. Mendidik hati agar tidak salah arag harus dirumuskan berdasar pada al-Qur'an, terutama dari petunjuk qur'ani dari ayat-ayat yang terkait dengan hati. Tulisan sederhana ini merupakan kajian awal ayat-ayat tentang hati dalam kitab suci al-Qur'an, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagaimana mendidik hati dengan benar.

B. Hati Sebagai Inti Karakter

Hati dalam pengertian ruhaniyah adalah merupakan tempatnya keimanan, keyakinan, dan pengagungan terhadap Tuhan semesta alam.¹⁰ Rasa takut ketulusan bertawakal, serta cinta pada Tuhan dan sesama manusia, ketundukan mematuhi perintah, serta menghormati Tuhan berpangkal pada potensi hati yang sehat. Begitu tingginya peran hati maka sampai Allah swt menjadikan hati sebagai pusat penilaian baik buruknya manusia. Hati menurut Asy-Syahudi¹¹ adalah tuan dan kepala dari seluruh anggota badan manusia, pikiran bagi hati adalah bagaikan daun telinga bagi

¹⁰Said Hawa, *Pendidikan Spritual*, terj., Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), . 150.

¹¹Ali Ibnu Nayif as-Syahudi, *khulashah fi Fiqh Al-Qalbi*, (Wizaratul I'lam: 2007, didownload dari www. Said.net. 7 Januari 2017), h. 10.

pendengaran. Sementara itu menurut wiyono, hati adalah ibarat cermin, hati tempat berkaca tentang baik atau buruk, tempat menilai apakah perbuatan itu baik atau buruk, dan hati tidak dapat dibohongi betapapun kita mencoba merasionalkan perbuatan buruk seperti baik, maka hati tetap akan mengatakan itu adalah buruk.¹² Hati tidak akan mengingkari segala sesuatu yang telah ia lihat kebenarannya.¹³

Hati adalah manajer yang akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa kebaikan seseorang, kebahagiaan seseorang, dan kemenangan seseorang tergantung pada dua hal, yakni hati dan penerangan/wahyu.¹⁴ Hati merupakan sumber kefaqihan terhadap persoalan mana yang baik dan mana yang buruk, karena inilah maka rasulullah saw menganjurkan kepada umatnya untuk meminta pertimbangan kepada hati dalam menentukan perkara, karena ilmunya hati akan menjadi ilmunya ilmu, dan ilmu batin adalah ilmunya para ulama selama tidak dipengaruhi oleh taqlid.¹⁵

Hati memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia. Kedudukan hati

¹²Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 46.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jld 13, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 118.

¹⁴Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thoyib, (Cet. 4; Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 54-57.

¹⁵Syaikh Abi Thalib Muhammad Ibnu Ali al-Maky, *Qutu al-Qulub Fi Mu'amalti al-Mahbub*, jld 1; (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 15.

menjadi manajer yang akan menentukan pilihan perilaku mengarah pada kebaikan atau keburukan. Hati yang terdidik atau yang sehat juga dapat menjadi peranti menangkap kebenaran, sekaligus mengantarkan pada dorongan untuk melakukan segala aktivitas yang dapat mengarahkan pada kebenaran, kesuksesan, dan kebahagiaan. Hati hendaknya dibina agar menjadi hati yang baik, hati jika sudah berubah menjadi sakit atau mati akibat dari pengaruh pendidikan dan pengalaman hidup yang tidak baik, akan membuat manusia kehilangan manajer dan sekaligus pusat kekuatan untuk berbuat baik..

C. Makna Hati Perspektif al-Qur'an

Kata yang dimaknai dengan hati dalam bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an adalah, *shadr*, *qalb*. Dan Fuad. Kata *shadr* ditemukan pada 45 ayat, lafal *Qalb* dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya terdapat pada 134 ayat.¹⁶ Dan lafal *fuad* dengan berbagai bentuknya terdapat pada 16 ayat.¹⁷ Namun dalam tulisan ini penulis hanya menyebutkan beberapa ayat saja sebagai contoh dan sebelum penulis paparkan ayat-ayatnya terlebih dahulu diawali dengan definisi hati.

Hati dalam kamus bahasa Indonesia setidaknya memiliki empat pengertian, *pertama* adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambilsari-sari makanan didalam darah untuk menghasilkan

¹⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras lifazh al-Qur'an al-Qarim* (Mesir: Darul Hadis, 2007),h.648.

¹⁷Ibid.

empedu. Kedua, Daging dari hati sebagai bahan makanan (terutama hati dari binatang sembelihan. Ketiga, Jantung. Empat, Sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan, dan lain sebagainya).¹⁸

Secara etimologi kata hati berasal dari bahasa Arab *qalb* yang artinya bolak-balik (bentuk masdar) dari *qalaba* yang berarti “berubah-ubah, berbolak-balik, tidak konsisten, berganti-ganti”. Karena sifatnya yang berubah-ubah itulah yang menimbulkan manusia mempunyai perasaan sedih, senang, cinta, benci, rendah hati, takabur, hasud, munafik dan lain-lain. Sesuai dengan kondisi dan situasi yang di alami pada saat itu. Dengan qalbu pula manusia menjadi mulia atau hina dihadapan Allah.

Di dalam qalbu terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang salah benar, baik buruk, serta berbagai keputusan yang harus dipertanggungjawabkannya secara sadar, sehingga kualitas qalbu akan menentukan apakah dirinya bisa tampil sebagai subjek, bahkan wakil Tuhan di muka bumi atau terpuruk dalam kebinatangan yang hina.¹⁹

Berdasarkan pengertian diatas, hati manusia tidak selalu baik karena sifatnya yang tidak konsisten (selalu berubah-ubah), Hal ini

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 301.

¹⁹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 46.

sebagaimana dikemukakan Abdul Aziz al- Dairiny yang dikutip Mahjuddin yaitu:

“Hidupnya hati kalau di dalamnya terdapat rasa iman, matinya (hati) kalau di dalamnya terdapat dorongan kekufuran, sehatnya (hati) kalau seseorang selalu mengerjakan ketaatan, sakitnya hati jika tekun mengerjakan perbuatan maksiat, bangun tegaknya (hati) kalau seseorang berdzikir kepada Allah, tidurnya (hati) kalau seseorang lalai mengerjakan perintah Allah”.²⁰

Qalbu juga merupakan *saghafah* atau hamparan yang menerima suara hati yang berasal dari ruh dan sering pula disebut dengan nurani (bersifat cahaya) yang menerangi atau memberi arah padamanusia untuk bertindak dan bersikap berdasarkan keyakinan atau prinsip yang dimiliki.²¹Dalam Kamus Al-Munawwir disebutkan bahwa *qalb* berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, atau sesuatu yang murni.²²Menurut Imam Al-Ghazali, hati yang dalam bahasa arab menggunakan lafal (*al-qalbu*) mempunyai dua arti.

Pertama, Al-Qalbu (hati jantung) yang berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang seperti buah shanaubar, yang terletak dipinggir dada sebelah kiri, yaitu segumpal daging yang mempunyai tugas khusus yang didalamnya ada rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh.

²⁰Mahjuddin, *Pendidikan Hati (Kajian Tasawuf Amali)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 8

²¹Sunarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 911

²²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1232

Hati tersebut ada pada binatang. Kedua, al- qalbu (hati) yang berupa sesuatu yang halus (*lathifah*), bersifat ketuhanan (Rabbaniyyah) dan keruhanian yang ada hubungannya dengan hati jasmani. Hati yang halus itulah hakekat manusia yang dapat menangkap segala rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu.²³

Qalb dalam pengertian yang kedua inilah hakekat manusia yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan dan arif, yaitu manusia yang menjadi sasaran dari segala perintah dan larangan Tuhan, yang akan disiksa, dicela dan dituntut segala amal perbuatannya.²⁴ Dalam hal ini selanjutnya Al-Ghazali menegaskan, “kami sangat berhati-hati dalam menjelaskan masalah ini disebabkan dua hal:

- a. Sesungguhnya hati rohani berhubungan erat dengan ilmu mukasyafah (ilmu yang diperoleh dari ilham Allah).

Sesungguhnya mendalami ilmu hakikat hati rohani memerlukan terbukanya rahasia ruh, sedang masalah ini tidak pernah diperkatakannya oleh Rasulullah saw, maka bagi orang lain tidak punya hak untuk memperbincangkan masalah ruh ini.²⁵

²³Moh.saifulloh Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya: terbit terang, 2004), h. 14

²⁴Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihya' Ulūm al-dīn*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmiy, t.th.), Jlid III, h. 3

²⁵Moh.saifulloh Al-Aziz, *Ibid*, h. 15.

Menurut Jalaluddin Rumi, pusat inti kesadaran manusia adalah dalamnya *qalb*. Sedangkan “segumpal darah”, adalah bayangan atau kulit luarnya. Sebagai hakikat manusia yang terdalam, *qalb* selalu berada disisi Tuhan. Tetapi, hanya para nabi dan orang-orang suci -yang disebutsebagai “para pemilik *qalb*”- yang dapatmencapai kesadaran-Tuhan.Dengan hati mereka benar-benar dapat menyadari Tuhan pada pusatwujud.²⁶

Al-Syarqawiy, berkata, “Dinamakan*qalb* karena ia senantiasa berbolak-balik (*taqallub*), dan karena *qalb*berada di antara dua “jari” dari beberapa “jari” Yang Maha Pengasih, dimana Dia membalikkan sesuai dengan kehendak-Nya terhadap diri *siqalb*.”²⁷*Al-qalb* juga berarti membelokkan sesuatu dari arahnya. *Al-qalb*berarti pula memalingkan manusia dari arah atau tujuan yangdikehendaknya. *Taqallaba al-syai’ zharan li bathin* berarti sesuatuberbalik, di mana bagian luar menjadi bagian dalam, seperti ularberguling-guling di atas tanah yang amat panas oleh terik matahari.²⁸*Qallaba al-syai’ yaqlibuhu qalban* bermakna memindahkan sesuatu daritempat yang satu ke tempat yang lain, seperti *wa ilaihi tuqlabun* (kalianakan dikembalikan kepada-Nya). *Qallaba alumur* berarti memikirkansesuatu dari berbagai seginya²⁹. *Taqlīb al-syai’*

²⁶William C. Chittik, *The Sufi Path of Knowledge: Hermeneutika al-Quran Ibn Arabi*, terj. Ahmad Nidjam dkk., (Yogyakarta: Qalam, 2001) h. 52.

²⁷Muhammad ‘Abdullāh al-Syarqawiy, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h.51.

²⁸Ibn Manzhūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Shādir, 1992), h.871.

²⁹*Ibid*, h. 875

berartimengubah sesuatudari suatu keadaan ke keadaan yang lain, seperti firman Allah, “*yauma tuqallabu wujuhuhum fī al-naʿ*”.³⁰

Qallaba kaffaih berarti membolak-balikkan kedua tangannya. Ini merupakan *kinayah* dari penyesalan,³¹ seperti dalam firman Allah dalam surah Al-Kahfi: 42, *Inqalaba* adalah kembali dan berpindah ke tempat semula (berbalik) atau ke tempat lain (lihat QS. Ali Imran: 144). *Taqallaba fī al-umūr wa fī al-bilād* berarti berpindah-pindah dalam berbagai persoalan dan pulang balik dari satu tempat ke tempat lain dalam suatu negara, seperti disebut dalam al-Quran surah Al-Mu’minun: 4, *fa la yaghurruka taqallubuhum fī al-bilād*. *Qalbu kulli syai’lubbuhu* berarti *qalb* dari segala sesuatu adalah *lubb*-nya (inti, esensi). “*ji’tuka bi hadza al-amr qalban, ay mahdhan*” berarti aku datang kepadamu membawa masalah atau perkara ini dengan setulus hati³².

Al-qur’an menggunakan istilah hati sendiri dengan beberapa istilah yakni: *shadr*, *Qalbu*, *fu’ad*, dan *Lubb*. kata *fu’ad* untuk menyebut hati manusia, seperti disebutkan dalam QS. Ibrahim : 43, وَأَفْقِدُتُهُمْ مَهْوَاءً (hati yang kosong). Al-Quran juga menggunakan *katashadr* untuk menyebut suasana hati, seperti dalam QS Al-Insyira: 1, أَلَمْ نَشْرِكْ لَكَ صَدْرَكَ (Bukankah Kami telah melapangkan untuk mudadamu?)

1. Shadr

³⁰QS. *al-Ahzāb*: 66. Al-Rāghib al-Ashfahāniy, *Mu’jam Mufradāt li Alfādz al-Qur’ān*, (Damaskus: Dāral-Qalam, t.th.), h. 258-259

³¹Ibid.

³²Ibnu Manzhur, *Op. Cit*

Shadr merupakan kata tunggal, jamaknya *shudûr* berarti dada atau permulaan dari tiap-tiap sesuatu.³³ *Shadr* berasal dari bahasa arab yang berarti dada, merupakan bungkus paling luar secara kasat mata, benar-benar bentuk fisik semata, lebih cenderung menggunakan suasana hati dan jiwa secara keseluruhan psikologis, jika diibaratkan kacang tanah, maka ia adalah kulitnya. Dalam pengertian lain *shadr* diartikan hati yang telah sadar, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah berikut:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ
يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ
كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Barang siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat petunjuk, dia akan membukakan dadanya untuk menerima islam. Dan siapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia sedang mendaki kelangit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-An'am: 125)³⁴

Muhyidin Ibnu Arabi menafsirkan makna *shadr* dengan makna hati yang telah disucikan Allah Swt. Dengan wujud yang dilimpahkan keadilan, Hati yang luas dari al-haqq dan makhluk tanpa hijab dengan salah satu dari kedua-dua dari yang lain.³⁵ Hati itu

³³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 213

³⁴Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*,

³⁵Muhyidin Ibnu Arabi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut, Darr Al-Ya'zho Al-Arabiyyah, 1968), h. 378.

telah menerima limpahan cahaya dari Tuhan-Nya. Yang mana cahaya itu telah menjadikan dia berpaling dari dunia dan pesonanya. Sehingga hatipun segera menyongsong kehadiran cahaya-Nya.

2. *fu'ad*

fu'ad adalah bentuk kata tunggal dan bentuk jamaknya adalah *af'idah* yang berarti hati atau akal³⁶. *Fu'ad* merupakan tempat penglihatan batiniah dan inti cahaya makrifat. Makrifat berarti "kearifan batiniah" atau pengetahuan hakikat spiritual. *Qalbu* dan *fu'ad* sangatlah berkaitan erat dan, pada waktu tertentu, hamper tidak dapat dibedakan. *Qalbu* mengetahui sedang *fu'ad* melihat. Mereka saling melengkapi seperti hal pengetahuan dan penglihatan. Jika pengetahuan dan penglihatan dipadukan, maka yang ghaib menjadi nyata. Dan keyakinan kita akan menguat.³⁷ Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, beliau mengartikan hati sebagai kelembutan Rabbaniyah Ruhaniyah, yang bertempat dihati ini. Hati adalah hakikat. Dialah bagian yang menyerap, dan menangkap, dan memiliki pemahaman dalam diri manusia, hati yang diberikan tugas, yang akan diperhitungkan, yang akan diberikan ganjaran, dan yang akan mendapatkan kecaman.³⁸

Menurut pemahaman Sa'id hawwa hati adalah rasa ruhaniah yang halus berkaitan dengan hati jasmani dan perasaan halus itu

³⁶*Ibid.* h. 306

³⁷Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: penerbit Amzah, 2005), h. 14-15, lihat juga Ms. Nasruallah dan Baiquni, *Khazanah istilah sufi kunci memasuki dunia tasawuf*, terj Ms. Nasruallah dan Baiquni, Cet, 1, (Jakarta : Mizan, 1996), h. 25

³⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *pendidikan ruhani*, terjm. Abdull Hayy Al-kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, Press, 2000), h. 62.

adalah hakikat manusia. Dialah yang mengetahui, dan paham. Dialah yang mendapatkan perintah, yang dicela, diberi sanksi, dan mendapatkan tuntutan.³⁹Menurut Aa Gym agar hati selalu bersih dan tetap hidup terus selalu melakukan zikir kepada Allah.⁴⁰Karena hanya Dengan berzikirlah hati akan menjadi tenang. Rasulullah menyatakan bahwa dengan mengingat Allah (*dzikrullah*), maka dapat memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa.

D. Sifat Hati Manusia perspektif al-Qur'an

Hati manusia pada asalnya semuanya sama, yakni semua dalam kondisi sehat dan suci, hanya saja yang mempengaruhi potensi hati secara kontinyu yang kemudian itulah yang dapat merubah keadaan hati seseorang. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa psikoterapi Islami hendaknya selalu membawa klien untuk ingat kepada Allah, dalam keadaan bagaimana pun ia selalu ingat kepada-Nya. Bila ia mengalami kesusahan, sifat Allah yang teringat olehnya adalah Allah Maha Penolong, Maha Penyayang dan Mahakuasa. Bila ia mendapat rahmatdankesenangan,hatinya bersyukur kepada Allah dan lisannya mengucapkan hamdallah. Dia tidak akan congkak dan keluar dari yang dilarang Allah.⁴¹Orang yang selalu berzikir kepada Allah menandakan imannya kuat. Orang semacam ini akan hidup bahagia, terhindar dari kesempitan hidup. Apa pun keadaan yang menimpanya, sehat maupun sakit, untung

³⁹Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*, terjmh Khairul Raffie Dan Ibnu Thoah Ali, (Bandung: Mizan, 1998), h. 44-45

⁴⁰Abdullah Gymnastiar, *Muslim Best of The Best*, (Cet. 1;Bandung: Khas MQ, 2005),h. 17.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 139

maupun rugi, akan ditempuhnya dengan penuh kesabaran dan kesyukuran.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. (QS. Al-Baqarah: 7)

Hamka menjelaskan bahwa lantaran sikap mereka yang demikian, kesombongan, juhud (menentang), inad (keras kepala), maka hati dan pendengaran mereka telah dicap oleh Tuhan. Artinya kekafiran itu telah menjadi sikap hidup mereka. Tidak bisa dirubah lagi. Inilah gambaran Allah terhadap orang-orang yang tidak mau percaya terhadap seruan Muhammad Saw. untuk memeluk Islam. Sikap mereka akan tetap menolak, apakah diberi peringatan atau tidak diberi peringatan. Keadaan hati orang-orang di masa ini pun, kafir maupun muslim, bisa ditutup Allah sehingga sulit untuk bisa menerima kebenaran. Yaitu orang-orang yang sombong, suka menentang, dan keras kepala. Bagi orang muslim, tandanya bisa jadi dengan tidak mau melakukan kewajiban, malah sebaliknya melakukan hal-hal yang dilarang-Nya.

Pertimbangan duniawi sering menimbulkan prasangka buruk dalam hati manusia. Dikiranya ia akan mendapatkan kesengsaraan dan kesulitan dalam hidup Allah tidak akan membiarkan ia hidup dalam kesempitan dan kesengsaraan.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ

Terjemahnya:

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS Al-Baqarah:10)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, mengutip pendapat banyak ulama untuk menjelaskan kata *maradh* dalam ayat tersebut. Mengomentari QS Al-Baqarah: 10 di atas, Anas berpendapat bahwa yang dimaksud *maradh* di sini adalah keraguan (*syak*); Ibnu Abbas, juga para sahabat yang lain, seperti Ikrimah dan Thawus berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah riya. Sedangkan menurut Dhahak, *maradh* itu maksudnya nifak. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menjelaskan bahwa maksudnya, sakit dalam hal agama, bukan sakit badan. Menurut Aslam mereka adalah orang munafik, yang memasukkan penyakit keraguan kepada Islam.⁴² Dijelaskan dalam Al-Quran dan Terjemah versi Depag RI (Departemen Agama Republik Indonesia), yang dimaksud *maradh* dalam ayat ini yakni keyakinan mereka lemah terhadap kebenaran Nabi Muhammad Saw. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi Saw agama dan orang-orang Islam.⁴³ Dari hal tersebut penulis dapat memahami

⁴²Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Cet. 1; Beirut: Dar Al-Fikr, 1999), h. 66

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), Edisi Revisi Al-Quran, h. 10.

bahwa sakitnya hati disebabkan karena sifat kemunafikan dan perbuatan dosa yang lainnya. Sehingga berdampak pada iman menjadi lemah dan rapuh.

E. Kesimpulan

Hati secara biologis mempunyai arti sebagai benda berwarna merah tua dibagian atas rongga perut, yang berfungsi sebagai fileter sebagaimana fungsi fisik hati. Hati dalam fungsi ruhaniyah memiliki potensi untuk memahami, merasakan, merenungkan, dan menyadari pengetahuan dibalik makna pengetahuan yang diperoleh oleh telinga dan mata yang sudah dirasionalkan akal. Hati memiliki fungsi sebagai menejer yang akan mengendalikan dan memutuskan perilaku melalui pertimbangan kebenaran yang disampaikan oleh akal dan ruh. Hati juga merupakan wadah pengetahuan yang sudah tidak terbantahkan lagi oleh akal. Dalam mendidik hati al-Qur'an menawarkan berbagai macam cara diantaranya dengan cara memperbanyak zikir dan memperbanyak amal shaleh yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aziz, Moh.Saifulloh, *Cahaya Penerang Hati*, Surabaya: terbit terang, 2004.
- al-Ashfahaniy, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, Damaskus: Daral-Qalam, t.th.
- Abdul halim, Ali Mahmud, *pendidikan ruhani*, terjm. Abdull Hayy Al-kattani dkk, Jakarta: Gema Insani, Press, 2000
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *AlJami' Ash-Shahih*, jld, 1; Kairo: Al-Mamba'ah As-Salafiyah, 1400 H.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam al-Mufahras lifazh al-Qur'an al-Qarim* Mesir: Darul Hadis, 2007.

- Chittik, William C., *The Sufi Path of Knowledge: Hermeneutika al-Quran Ibn Arabi*, terj. Ahmad Nidjam dkk., Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Al-Dimasyqi, Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, Cet. 1; Beirut: Dar Al-Fikr, 1999.
- Daradjat, Zakiah, *Psikoterapi Islami*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiy, t.th
- Gymnastiar, Abdullah, *Muslim Best of The Best*, Cet. 1; Bandung: Khas MQ, 2005.
- Hawa, Said, *Pendidikan Spritual*, terj., Abdul Munip, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- _____, *Jalan Ruhani*, terjmh Khairul Raffie Dan Ibnu Thoah Ali, Bandung: Mizan, 1998.
- Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Shadir, 1992.
- Ibnu Arabi, Muhyidin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut, Darr Al-Ya'zho Al-Arabiyah, 1968.
- al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thoyib, Cet. 4; Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: penerbit Amzah, 2005.
- Masholih, Khalidin Abdul, *Shalahul Qulub*, www.saaaid.net, didownload 13 agustus 2017.
- al-Maky, Syaikh Abi Thalib Muhammad Ibnu Ali, *Qutu al-Qulub Fi Mu'amalti al-Mahbub*, jld 1; Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Mahjuddin, *Pendidikan Hati (Kajian Tasawuf Amali)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islami* Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahmatulah, Azam Syukur, *Psikologi Kemalasan Kebumen*: Azkia Media, 2010.

- Russyah, Syaih Khalid Sayyid *Nikmatnya Beribadah*, terj. Kusrin Karyadi, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Sansa, Muhammad Djarot, *Komunikasi Qur'aniyah Tadzabur Untuk Pensucian Jiwa*, Bandung: Pustaka Islamika, 2005.
- Sudi, Muhammad Nur Ibnu Abdu Al-Hadi, *Manhaj Tarbiyah An-Nubuwwiyah Liththifli min Namu'aji At-Tathbiqi min Hayati Al-Salaf Ash-Shalih* Makkah AL-Mukarramah: Dar Al-Thayyibah, 2000.
- as-Syahudi Ali Ibnu Nayif, *khulashah fi Fiqh Al-Qalbi*, Wizaratul I'lam: 2007, didownload dari www. Said.net. 7 Januari 2017.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jld 13, Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Sunarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- al-Syarqawiy, Muhammad 'Abdullah, *Sufisme dan Akal*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence)*, Jakarta: GemaInsani, 2001.
- Wiyono, Slamet, *Manajemen Potensi Diri* Jakarta: Gramedia, 2006.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.